

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Taksonomi lutung Jawa

Klasifikasi lutung Jawa menurut Groves (2001) *dalam* Febriyanti (2008) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Class	: Mamalia
Ordo	: Primata
Sub ordo	: Anthropeidea
Famili	: Cercopithechidae
Sub famili	: Colobinae
Genus	: <i>Trachypithecus</i>
Species	: <i>Trachypithecus auratus</i> Geoffroy 1812

Lutung Jawa dikenal dengan berbagai macam nama, seperti langur (Anonymous, 2007), lutung (Sunda), lutung dan budeng (Jawa), petu, hiredeng (Bali) (Balai Taman Nasional Baluran, 2005).

B. Morfologi

Lutung memiliki warna rambut hitam diselingi warna keperakan. Pada kepalanya terdapat helaian rambut yang menjuntai ke depan membentuk

jambul. Panjang tubuh lutung (dari kepala hingga tungging) sekitar 50 cm, panjang ekor sekitar 70 cm atau dapat mencapai dua kali panjang tubuh. Berat lutung rata-rata 6 kg (Atik, 2010). Rumus gigi dari spesies ini adalah 2:1:2:3 pada kedua rahang atas dan bawah (Napier & Napier, 1985 *dalam* Pratiwi, 2008).

Primata yang tergolong arboreal ini mempunyai bentuk ibu jari yang besar, morfologi telapak tangan berupa segitiga dan datar merupakan adaptasi lutung untuk dapat hidup di pohon (BTN Baluran, 2005). Sasekumar dan Lim (1979) *dalam* Ambarwati (1999) *dalam* Fuadi, 2008, mengkategorikan umur pada kelompok lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kategori tingkat umur *Trachypithecus auratus*

Sumber : Sasekumar dan Lim (1979) *dalam* Ambarwati, 1999 *dalam* Fuadi, 2008).

No	Kategori	Definisi
1	Bayi	Rambut tubuhnya berwarna jingga
2	Remaja 1	Ukuran tubuhnya sedang dan belum matang kelamin
3	Remaja 2	Warna rambutnya sudah berubah seperti rambut individu dewasa , tetapi masih membutuhkan perlindungan induknya
4	Pra Dewasa	Ukuran tubuhnya lebih kecil dari dewasa dan sudah matang kelamin
5	Dewasa	Mempunyai ukuran tubuh paling besar dan sudah matang kelaminnya

Sebagian besar lutung Jawa mempunyai warna hitam dan yang lainnya berwarna coklat kemerahan. Lutung Jawa yang masih muda memiliki warna

oranye (Anonymous, 2010a). Anak lutung yang baru lahir berwarna kuning jingga dan tidak berjambul. Setelah meningkat dewasa warnanya berubah menjadi hitam kelabu (Atik, 2010).

C. Reproduksi

Menurut Alikodra (1990) menyatakan reproduksi merupakan faktor penentu dalam memelihara keseimbangan populasi maupun untuk meningkatkan jumlah satwa liar yang dapat dipanen di dalam suatu taman buru dan daerah penangkaran. Menurunnya kondisi reproduksi dapat membahayakan kelangsungan hidup populasi.

Interval beranak lutung adalah satu kali setiap tahun. Lutung tidak ada batasan yang jelas mengenai musim kawin. Rata-rata memiliki keturunan satu ekor setiap kelahiran dengan masa kebuntingan rata-rata enam bulan. Matang kelamin dicapai pada usia empat tahun dan empat sampai lima tahun untuk lutung jantan. Napier dan Napier (1967) dikutip oleh Kurniawaty (2009) menambahkan masa bunting lutung pada umumnya sekitar 5-6 bulan dan induk menyusui bayi sampai mencapai umur 2 tahun atau lebih.

D. Habitat dan Persebaran

Menurut Widada, Mulyati, Kobayashi (2006) dikutip oleh Irianto (2009), habitat adalah lingkungan tempat tumbuhan atau satwa dapat hidup dan berkembang secara alami. Dasman (1964), Wiersum (1973), Alikodra (1983), dan Bailey (1984) dalam Alikodra (1990) menyatakan bahwa habitat mempunyai fungsi dalam penyediaan makanan, air, dan pelindung.

Sedangkan dari segi komponennya, habitat terdiri dari komponen fisik dan komponen biotik. Satwa juga mempunyai sensitivitas yang kuat terhadap perubahan lingkungan habitatnya (Fachrul, 2007). Primata sangat selektif dalam memilih habitat yang sesuai dengan potensi sumber pakan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga pohon sumber pakan mempunyai korelasi positif dan dapat menjadi penduga populasi jenis *Hylobates* (Iskandar, 2006 dalam Bismark, 2009).

Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) merupakan hewan endemik Jawa, Bali, dan Lombok (Supriatna dan Wahyono, 2000). Keberadaan lutung jawa di pulau Lombok diduga karena proses introduksi (Anonymous, 2011). Satwa genus *Trachypithecus* ini juga tersebar di wilayah Asia yang meliputi India Barat Daya, Tiongkok Selatan, Sri Lanka, dan Kalimantan (Anonymous, 2008). Lutung hidup di hutan dengan berbagai macam variasi mulai dari hutan bakau di pesisir, hutan dataran rendah hingga hutan dataran tinggi. Terkadang lutung juga mendiami daerah perkebunan. Sebagian besar waktunya dihabiskan di atas pohon. Terkadang lutung juga turun ke tanah untuk mencari serangga tetapi hal ini sangat jarang terjadi (Atik, 2010).

Nurwulan (2002) dikutip oleh Wirdateti dkk (2009) juga menyebutkan bahwa habitat lutung terutama adalah di hutan hujan. Namun kadang-kadang lutung juga sering dijumpai di daerah perkebunan karet, hutan primer pegunungan atau hutan sekunder daerah perbukitan hingga 600 meter dpl. Kool (1986) dikutip oleh Febriyanti (2008) menemukan pada daerah yang sama sebuah kelompok tinggal pada hutan sekunder campuran dataran rendah yang didominasi kayu jati (*Tectonia grandis*), mahoni (*Swietenia macrophylla*),

dan akasia (*Acacia auriculiformis*).

E. Populasi

Populasi adalah kelompok organisme yang terdiri dari individu-individu satu spesies yang saling berinteraksi dan melakukan perkembangbiakan pada suatu tempat dan waktu tertentu (Anderson, 1985 *dalam* Alikodra, 1990).

Populasi memiliki sifat dari kelompok dan bukan sifat yang dimiliki oleh individu dalam kelompok tersebut.

Menurut Alikodra (1990) dikutip oleh Irianto (2009), berbagai populasi dapat berubah ukurannya dalam jangka waktu tertentu (satu musim, satu tahun, atau beberapa tahun). Perubahan – perubahan anggota populasi ini sangat penting diketahui agar dapat mengatur populasi untuk memperoleh suatu jumlah yang optimum sesuai dengan daya dukung habitatnya. Sedangkan menurut Alikodra (1990) kepadatan populasi merupakan besaran populasi dalam suatu unit ruang.

Sekitar pegunungan Panderman, Batu, ditemukan lebih dari lima kelompok lutung Jawa (di setiap kelompok terdapat 5-25 ekor), saat ini lutung Jawa tidak lagi ditemui di sana. Di lokasi lain, yaitu di lereng timur Gunung Arjuno, 15 tahun ditemukan sekitar 7-10 kelompok lutung Jawa. Namun, jumlahnya tidak lebih dari dua kelompok (Kompas, 2010).

F. Tingkah Laku

Menurut Mukhtar (1986) dikutip oleh Irawan (2011), aktivitas tingkah laku dapat dikelompokkan ke dalam sembilan sistem tingkah laku, yaitu : (1)

tingkah laku *ingestive* atau tingkah laku makan dan minum; (2) tingkah laku *shelter seeking* atau mencari perlindungan adalah kecenderungan mencari kondisi lingkungan yang optimum dan menghindari bahaya; (3) tingkah laku agonistik atau tingkah laku persaingan antara dua satwa yang sejenis, umumnya terjadi pada saat musim kawin; (4) tingkah laku seksual yang merupakan tingkah laku peminangan (*courtship*), kopulasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hubungan satwa jantan dan betina satu jenis; (5) *care giving* atau *epimelitic* adalah pemeliharaan terhadap anak (*maternal behaviour*); (6) *care soliciting* atau *et-epimelitic* atau tingkah laku meminta dipelihara yang merupakan tingkah laku individu muda untuk dipelihara oleh yang dewasa; (7) tingkah laku *eliminative* atau tingkah laku membuang kotoran; (8) tingkah laku *allelomimetik* adalah tingkah laku meniru salah satu anggota kelompok untuk melakukan pekerjaan yang sama dengan beberapa tahap rangsangan dan koordinasi yang berbalas-balasan; dan (9) tingkah laku *investigative* atau tingkah laku memeriksa lingkungannya.

Tingkah laku kehidupan primata di alam adalah hidup secara berkelompok. Ada dua alasan primata hidup berkelompok, yaitu didorong oleh adanya faktor pemangsa atau predator dan faktor pakan. Primata yang hidup berkelompok, individu anggota kelompoknya terdiri dari beberapa tingkatan umur dan jenis kelamin. Menurut Supriatna dan Wahyono (2000), lutung aktif bergerak pada siang hari (*diurnal*) dan hidup di berbagai lapisan hutan (*arboreal*). Jantan dominan mendominasi anggota kelompok dalam hal perlindungan, pengamanan dalam pergerakan, dan merawat.

G. Makanan dan Aktivitas Makan

Menurut beberapa penelitian, lutung memakan lebih dari 66 jenis tumbuhan yang berbeda. Komposisi makanan 50% berupa daun, 32% buah - buahan, 13% bunga, dan sisanya bagian lain dari tumbuhan dan serangga (Supriatna dan Wahyono, 2000). Cara mengambil makanan dilakukan oleh lutung adalah sebagai berikut :

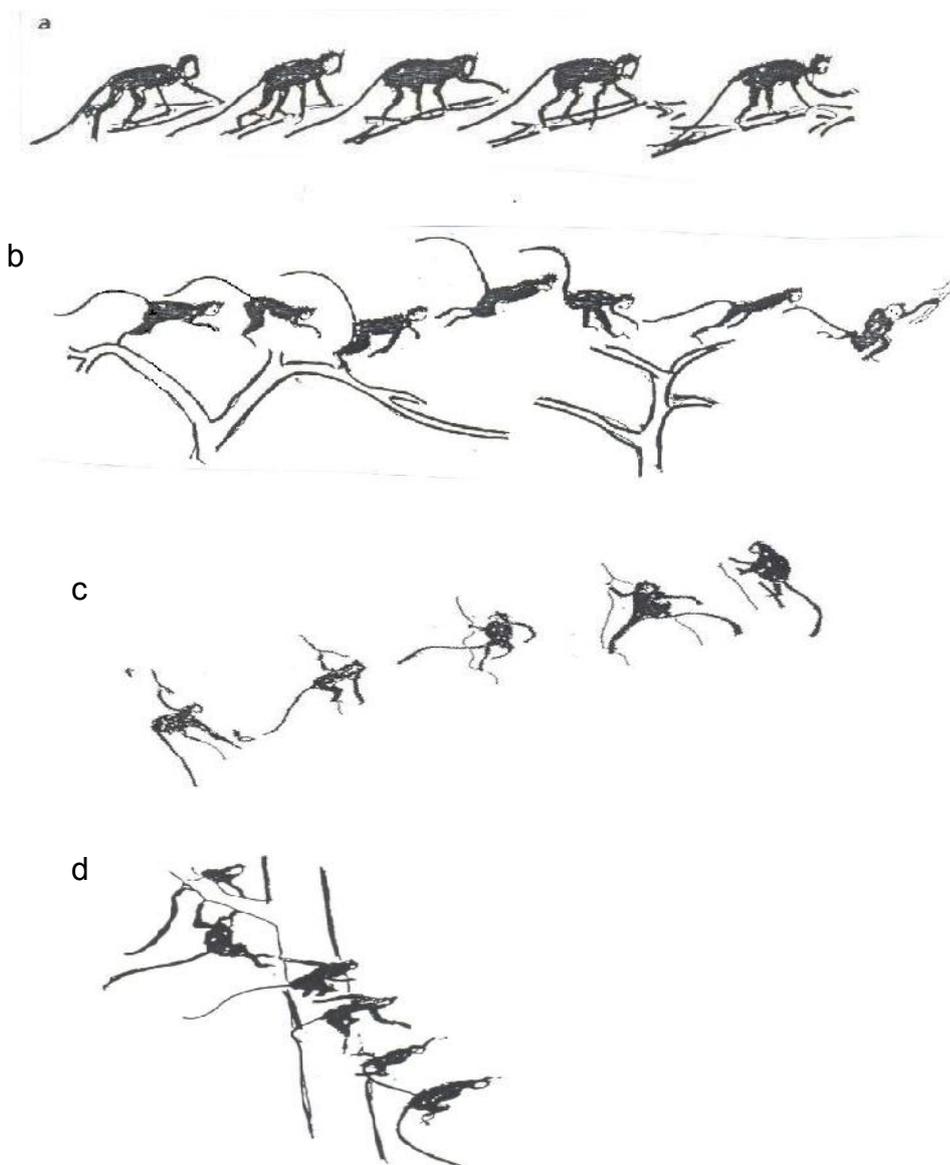
- a. Memakan langsung dengan mulutnya jika makanan berupa pucuk daun yang langsung dapat digigit,
- b. Meraih anak ranting/tangkai daun dengan tungkai dengan kemudian memasukkannya ke dalam mulut,
- c. Memetik dahulu untuk makanan berupa buah,
- d. Lutung dikenal sebagai monyet pemakan daun. Jenis makanannya terdiri dari buah, daun, dan biji-bijian serta tunas daun.

Lutung merupakan satwa primata yang bersifat *folivorus* (pemakan dedaunan) dan *gramnivorus* (pemakan biji-bijian). Terkadang dianggap sebagai pemakan buah di hutan primer (Johns, 1997 dalam Meijaard, 2006). Kegiatan makan ini dilakukan dengan cara duduk di atas tempat pakan sampai pakan tersebut hampir semuanya habis. Lutung memulai aktivitas bergerak berpindah, sosial dan mencari makan setelah bangun pagi (Prayogo, 2006 dikutip oleh Andika, 2011).

H. Aktivitas Bergerak

Greenwood dan Swingland (1983) dalam Alikodra (1990) menekankan pada adanya faktor yang membatasi pergerakan satwa liar, yaitu makanan dan

pemangsa, dan khusus bagi golongan satwa liar *ektotermal*, temperatur sangat membatasi pergerakannya daripada faktor – faktor lainnya. Untuk primata, pergerakan di dalam wilayah jelajahnya sangat ditentukan oleh sumber daya makanan, pohon – pohon yang dipergunakan sebagai tempat bersuara atau bernyanyi (Whitten, 1982 *dalam* Alikodra, 1990).



Gambar 2. Skema Pergerakan lutung Jawa. (a) berjalan, (b) melompat, (c) memanjat, (d) turun (Kartikasari, 1986 *dalam* Ambarwati, 1999 dikutip oleh Fuadi, 2008).

I. Aktivitas Istirahat

Tingkah laku istirahat berlangsung apabila satwa primata relatif tidak bergerak, misalnya duduk, berdiri, tidur, atau berbaring pada tenggeran. Kegiatan istirahat pada primata termasuk lutung umumnya dipengaruhi oleh tingkat suhu dan kelembaban.

Aktivitas istirahat terbagi ke dalam dua tipe, yaitu istirahat total dan istirahat sementara. Istirahat total artinya lutung melakukan posisi badan seperti duduk, diam tak bergerak dan tidur, sedangkan istirahat sementara adalah keadaan atau posisi badan yang tidak bergerak yang dilakukan diantara aktivitas hariannya. Waktu istirahat penting dilakukan oleh lutung dan primata lainnya untuk mencerna dedaunan yang telah dikonsumsinya.

J. Aktivitas *Grooming*

Tingkah laku *grooming* adalah kegiatan menyisik badan dan mencari kutu yang merupakan tingkah laku sosial yang umum dilakukan oleh primata. Pada lutung, kegiatan ini terjadi antara induk dan anak, satu induk dengan induk lain, atau antara tiga individu, yaitu antara anak, induk dan individu dewasa lainnya (Eimerl dan de Vore, 1974 dikutip oleh Irawan, 2011).

K. Status Konservasi

Menurut *Redlist IUCN* tahun 2008, status lutung Jawa digolongkan dalam kategori *vulnerable*, sedangkan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) pada tahun 2007 mengategorikan lutung Jawa ke dalam *Appendix II*. Sedangkan di Indonesia, lutung Jawa termasuk primata

yang dilindungi undang – undang melalui Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor: 733 /Kpts-11/1999 tanggal 22 September 1999. BTN Baluran (2005) menjelaskan salah satu pertimbangan dalam penetapan status dilindungi ini karena populasi jenis satwa ini telah mengalami penurunan dan keberadaannya di alam terancam punah.